

INTEGRASI MAQASHID AL-SYARIAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENJAWAB DILEMA ETIKA TEKNOLOGI DIGITAL

Rodian¹, Miftahul Jennah², Misnatun Hasanah³, Rifqi Khairul Anam⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Email: rodian38@gmail.com

Abstract: *The development of the digital era has created new challenges for Islamic education, particularly in developing a curriculum that integrates technological advancement with Islamic values. This article aims to analyze the implementation of Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah principles in Islamic education curriculum as an effort to respond to changes and educational needs in the digital era. This study employs a library research method by examining relevant literature, academic journals, and educational documents. The findings indicate that Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah can serve as a foundation for curriculum development by strengthening religious values, improving intellectual development, building students' character, and encouraging responsible use of technology. The implementation of principles such as ḥifẓ al-dīn (preservation of religion) and ḥifẓ al-'aql (preservation of intellect) plays an important role in developing students who are not only digitally competent but also possess Islamic ethics and moral values. However, its implementation still faces challenges, including negative impacts of technology and changes in students' behavior. Therefore, an adaptive curriculum development strategy is needed to ensure that Islamic education remains relevant in facing the demands of the digital era.*

Keywords: *Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah, Islamic Education Curriculum, Digital Era, Islamic Education, Student Character.*

Abstrak: Perkembangan era digital memberikan tantangan baru bagi pendidikan Islam, terutama dalam pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya menghadapi perubahan dan kebutuhan pendidikan di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum melalui penguatan nilai keimanan, pengembangan akal, pembentukan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Implementasi prinsip seperti ḥifẓ al-dīn (menjaga agama) dan ḥifẓ al-'aql (menjaga akal) berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan digital, tetapi juga memiliki etika dan akhlak Islami. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif teknologi dan perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kurikulum yang adaptif agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah, Kurikulum Pendidikan Islam, Era Digital, Pendidikan Islam, Karakter Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Di balik kemudahan layar digital dan pesona belanja daring yang mengepung keseharian, bersemayam sebuah krisis mendalam yang secara perlahan menggerus hakikat kemanusiaan kita. Fenomena keseharian ini bukanlah sekadar perubahan kebiasaan sosial biasa, melainkan wujud nyata dari cara kerja teknologi modern yang mereduksi segala sesuatu menjadi sekadar komoditas dan objek untuk dikonsumsi. Manusia kini rentan diperlakukan tidak lebih dari sekadar deretan angka dan data di dalam rantai efisiensi algoritma. Keterasingan akut ini berakar dari dominasi nalar berhitung yang membuat kita terbius dan melupakan makna sejati dari kehidupan. Di hadapan krisis ini, kita ditantang untuk menolak kepuasan dangkal dan berani memutar haluan secara radikal. Kita perlu menumbuhkan kembali kebiasaan berpikir yang merenung, mengambil sikap tenang untuk melepaskan diri dari tuntutan mesin, serta merawat kesadaran yang terbuka terhadap misteri kehidupan. Hanya melalui kedalaman pemikiran inilah kita mampu merobek tirai artifisial tersebut, merebut kembali keaslian jati diri, dan menemukan makna keberadaan kita yang sesungguhnya di tengah dunia yang serba mekanis (Anam, 2025).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era digital memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran melalui akses informasi yang luas dan pemanfaatan teknologi, namun juga menghadirkan tantangan seperti menurunnya nilai moral, kurangnya etika dalam penggunaan teknologi, serta penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik dan keterampilan digital, tetapi juga mampu membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah prinsip maqāṣid al-sharī'ah, yaitu konsep Islam yang bertujuan menjaga kemaslahatan manusia melalui perlindungan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Penerapan prinsip ini dalam kurikulum menjadi penting karena pendidikan di era digital tidak hanya membutuhkan peserta didik yang mampu menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Kurikulum berbasis maqāṣid al-sharī'ah dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, penerapan maqāṣid al-sharī'ah dalam kurikulum diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki kompetensi digital, berpikir kritis, berakhlak baik, serta mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. (Padila et al. 2025)

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep ini dapat membantu pendidikan menghadapi tantangan era digital. Pertama, (Pranoto, Ghozali, and Anam 2026) menjelaskan bahwa kurikulum berbasis Maqāṣid Al-Sharī'ah dapat menggabungkan nilai Islam, moral, dan teknologi. Kedua, (Journal and Sanusi 2025) membahas bahwa Maqāṣid Al-

Sharī'ah dapat menjadi pedoman agar pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tetap sesuai dengan nilai Islam. Ketiga, (Iriandi and Parepare 2026)mengkaji pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam untuk menghadapi perkembangan informasi digital. Keempat, (Ridlo, Husaini, and Jamil 2024)menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu mengikuti perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, masih terdapat kekurangan dalam pembahasan mengenai penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian masih mengutamakan pada pembahasan konsep dan nilai filosofis Maqāṣid Al-Sharī'ah sebagai dasar pendidikan, namun belum banyak mengkaji bagaimana prinsip tersebut diterapkan secara langsung dalam proses penyusunan maupun pengembangan kurikulum untuk menghadapi perkembangan era digital. Kajian yang ada masih bersifat konseptual sehingga belum menjelaskan secara jelas mengenai strategi, bentuk penerapan, serta penyesuaian kurikulum berbasis Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam menghadapi kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum sebagai upaya menciptakan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan di era digital.

Penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis dan mendasar untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan era digital, tetapi juga tetap mengarah pada nilai kebaikan, etika, dan tujuan utama pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang adaptif serta berkarakter.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini berfokus pada permasalahan bagaimana prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam agar mampu menghadapi perkembangan dan tantangan di era digital. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji serta menganalisis penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inovatif, relevan, dan tetap berpegang pada nilai kemaslahatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai referensi seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas tentang konsep dan penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami konsep, perkembangan, serta relevansi penerapan Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui pembacaan

secara mendalam terhadap berbagai literatur, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum. Selanjutnya, hasil kajian tersebut dikaitkan dengan kondisi dan kebutuhan praktis pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran di madrasah pada era perkembangan teknologi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Maqāṣid Al-Sharī'ah sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah secara umum merupakan konsep yang menjelaskan tujuan dan maksud utama dari ditetapkan syariat Islam, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan atau hukum Islam, tetapi sebagai nilai dasar yang menjadi arah dalam setiap ketentuan syariat agar manusia dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Tujuan utama tersebut mencakup lima aspek penting, yaitu menjaga agama (ḥifẓ al-dīn) sebagai bentuk pemeliharaan nilai keimanan, menjaga jiwa (ḥifẓ al-nafs) untuk melindungi kehidupan manusia, menjaga akal (ḥifẓ al-'aql) melalui pengembangan ilmu dan pemikiran, menjaga keturunan (ḥifẓ al-nasl) untuk mempertahankan keberlangsungan generasi, serta menjaga harta (ḥifẓ al-māl) sebagai bentuk perlindungan terhadap kesejahteraan. Dalam konteks pendidikan, khususnya di era digital, nilai-nilai Maqāṣid Al-Sharī'ah memiliki peran penting sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum agar tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakarakter, beretika, dan mampu menggunakan teknologi secara bijak. Dengan demikian, penerapan prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi upaya untuk menciptakan pendidikan yang seimbang antara kemajuan digital dan nilai-nilai kemanusiaan. (Al-syatibi and Auda 2007)

Kurikulum pendidikan modern saat ini cenderung memberikan perhatian besar terhadap penguasaan teknologi, kemampuan digital, dan keterampilan yang mendukung dunia kerja sebagai tuntutan perkembangan zaman. Namun, fokus yang terlalu kuat pada aspek kompetensi teknis terkadang menyebabkan aspek pembentukan karakter, nilai moral, dan spiritual peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, tetapi belum tentu mampu menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab apabila tidak disiapkan dengan nilai etika dan keagamaan. Dalam perspektif Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah, peserta didik dipandang sebagai amanah Allah yang perlu dikembangkan secara utuh dengan menjaga aspek agama (ḥifẓ al-dīn), akal (ḥifẓ al-'aql), jiwa, serta nilai kemanusiaannya. Pendekatan ini menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai proses pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai upaya membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, akhlak yang baik, dan kesadaran dalam menghadapi tantangan digital. Oleh karena itu, penerapan nilai Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum menjadi penting untuk membimbing peserta didik agar mampu menghadapi

berbagai dampak negatif perkembangan teknologi, seperti informasi palsu, perilaku tidak bermoral di ruang digital (cyberbullying), dan penggunaan media sosial yang berlebihan. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan generasi yang kompeten sekaligus berkarakter Islami. (Rismana 2025)

Penerapan prinsip *ḥifẓ al-‘aql* (menjaga akal) dan *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama) dalam kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi perubahan di era digital. Prinsip *ḥifẓ al-‘aql* menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir, memahami informasi, serta menggunakan ilmu pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, *ḥifẓ al-dīn* berfungsi sebagai landasan nilai yang membantu peserta didik memiliki pedoman moral dan spiritual dalam memanfaatkan perkembangan teknologi. Di tengah deras arus informasi digital, siswa tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran informasi, membedakan hal yang bermanfaat dan merugikan, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai agama. Kurikulum yang mengintegrasikan kedua prinsip tersebut dapat membantu peserta didik terhindar dari dampak negatif perkembangan digital, seperti penyebaran informasi palsu, perilaku tidak etis, dan paparan konten yang dapat melemahkan karakter serta akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang menggabungkan kemampuan digital dengan penguatan nilai keagamaan agar siswa mampu menjadi individu yang cerdas, beretika, dan tetap memiliki keteguhan iman dalam menghadapi tantangan zaman. (Pesantren et al. 2026)

Penerapan *Al-Maqāṣid Al-Sharī‘ah* dalam kurikulum PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital karena mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Kurikulum yang berlandaskan *Maqāṣid Al-Sharī‘ah* tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan kecakapan digital, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, akhlak, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Melalui prinsip menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), menjaga akal (*ḥifẓ al-‘aql*), dan menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, memilih informasi yang benar, serta menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif di ruang digital. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang harus dikembangkan secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai manusia yang memiliki nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan *Maqāṣid Al-Sharī‘ah* dalam kurikulum PGMI dapat menjadi strategi untuk menghadapi tantangan modern seperti dominasi materialisme dan menurunnya nilai moral, karena mampu menciptakan generasi yang cerdas dalam teknologi sekaligus kuat dalam iman, berakhlak baik, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. (Anam 2025)

Implementasi Prinsip Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital.

Penerapan Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital karena mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan nilai dan karakter peserta didik. Kurikulum yang berlandaskan Maqāṣid Al-Sharī'ah tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan kecakapan digital, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, akhlak, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Melalui prinsip menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), menjaga akal (ḥifẓ al-'aql), dan menjaga jiwa (ḥifẓ al-nafs), pendidikan diarahkan agar peserta didik mampu berpikir kritis, memilih informasi yang benar, serta menjaga diri dari berbagai pengaruh negatif di ruang digital. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang harus dikembangkan secara menyeluruh, bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai manusia yang memiliki nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum PGMI dapat menjadi strategi untuk menghadapi tantangan modern seperti dominasi materialisme dan menurunnya nilai moral, karena mampu menciptakan generasi yang cerdas dalam teknologi serta kuat dalam iman, berakhlak baik, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. (D. B. Pendidikan 2019)

Kurangnya peran guru dan orang tua sebagai sumber utama pembimbingan anak menjadi salah satu tantangan pendidikan di era digital, khususnya pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI). Perkembangan media sosial membuat anak lebih mudah memperoleh informasi dan mengikuti pandangan dari tokoh digital dibandingkan menerima arahan dari guru maupun orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran otoritas moral, ketika nilai, nasihat, dan keteladanan dari lingkungan keluarga serta sekolah mulai tergeser oleh pengaruh dunia digital yang belum tentu sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengembalikan peran guru dan orang tua sebagai pembentuk karakter utama melalui penerapan Al-Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam. Prinsip ḥifẓ al-dīn (menjaga agama) dapat menjadi dasar dalam menanamkan nilai keimanan, adab, dan akhlak, sedangkan ḥifẓ al-'aql (menjaga akal) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memilah informasi digital secara bijak. Kurikulum berbasis Maqāṣid Al-Sharī'ah tidak hanya mengajarkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga membangun kesadaran moral agar siswa mampu memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat kembali diperkuat sebagai teladan utama dalam membimbing anak menghadapi tantangan digital. (Kasus et al. 1979)

Penggunaan media digital yang semakin meningkat di kalangan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi dan pola berpikir anak, terutama ketika penggunaan teknologi didominasi oleh aktivitas scrolling media sosial secara terus-menerus. Paparan informasi yang singkat, cepat, dan berganti-ganti dapat membuat anak terbiasa dengan pola menerima informasi secara instan sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, memahami suatu materi secara mendalam,

serta melakukan proses berpikir reflektif. Kondisi ini juga dapat berdampak pada proses pembelajaran nilai-nilai agama yang membutuhkan ketenangan, penghayatan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya melalui prinsip ḥifẓ al-'aql (menjaga akal), menjadi salah satu upaya penting untuk membangun kemampuan peserta didik dalam mengelola informasi dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran dalam menggunakan teknologi, serta menjaga kualitas intelektual dan spiritual peserta didik. Dengan adanya kurikulum berbasis Maqāṣid Al-Syarī'ah, siswa tidak hanya diarahkan untuk menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang mampu menyaring informasi, menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai agama, serta memiliki karakter Islami dalam menghadapi perkembangan zaman. (Kognitif, Kelas, and Sekolah 2022)

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan dalam pola perilaku peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI), termasuk munculnya tantangan dalam pembentukan karakter. Di satu sisi, media digital memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan berkomunikasi, namun di sisi lain dapat memunculkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai Islam, seperti kebiasaan menampilkan diri secara berlebihan untuk mendapatkan pengakuan (riya'), mencari perhatian melalui jumlah suka (like) dan komentar, serta penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi digital. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara budaya digital yang berkembang dengan karakter Islami seperti sikap rendah hati (tawadhu), menjaga ucapan, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik. Dalam menghadapi kondisi tersebut, penerapan Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah dalam kurikulum pendidikan Islam dapat menjadi pendekatan yang penting dalam membangun karakter peserta didik. Melalui prinsip menjaga agama (ḥifẓ al-dīn) dan menjaga akal (ḥifẓ al-'aql), kurikulum dapat mengarahkan siswa agar memiliki kesadaran moral dalam menggunakan teknologi, mampu berpikir kritis terhadap perilaku digital, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pendidikan berbasis Maqāṣid Al-Syarī'ah tidak hanya membentuk peserta didik yang terampil dalam teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan mampu memanfaatkan dunia digital secara bijaksana sesuai dengan ajaran Islam. (Munawir and Dwi 2019)

Tantangan dan Strategi Penerapan Maqāṣid Al-Sharī'ah dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Konsep Ta'dib dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan (ta'lim), tetapi juga sebagai upaya membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik melalui penanaman adab. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan yang sebenarnya adalah proses pembentukan manusia beradab (ta'dib), yaitu proses membimbing seseorang agar mampu memahami dan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan nilai, aturan, dan pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari kemampuan akademik, tetapi

juga dari terbentuknya sikap, moral, dan tanggung jawab peserta didik. Konsep ta'dib memiliki hubungan yang kuat dengan penerapan Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah dalam pengembangan kurikulum karena keduanya bertujuan menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan kemanfaatan. Dalam konteks era digital, penerapan nilai ta'dib melalui kurikulum berbasis Maqāṣid Al-Syarī'ah dapat membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etika dalam menggunakannya. Prinsip ḥifẓ al-dīn (menjaga agama) dan ḥifẓ al-'aql (menjaga akal) menjadi dasar dalam membangun literasi digital yang bertanggung jawab, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang positif, sesuai dengan nilai Islam, dan mendukung kemaslahatan kehidupan manusia. (Al-attas 2022)

Peran guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era digital tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai Uswah Hasanah Digital atau teladan dalam menunjukkan perilaku yang baik ketika memanfaatkan teknologi. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh bagaimana menggunakan media digital secara bijak, seperti menyampaikan informasi yang valid, menghindari penyebaran berita yang tidak benar, berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, menghargai privasi orang lain, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran. Keteladanan tersebut menjadi penting karena peserta didik pada tingkat MI masih berada dalam tahap perkembangan yang banyak meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah, keteladanan guru melalui penggunaan teknologi yang beretika menjadi bagian dari upaya menjaga agama (ḥifẓ al-dīn) dan menjaga akal (ḥifẓ al-'aql) peserta didik. Penerapan prinsip tersebut dalam kurikulum dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan literasi digital, tetapi juga mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai moral dan ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital perlu menempatkan guru sebagai figur yang mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan pembentukan karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital maupun sosial (Anam, 2026).

Perubahan sistem penilaian dalam kurikulum pendidikan Islam di era digital menjadi hal penting agar proses penilaian tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan prinsip Al-Maqāṣid Al-Syarī'ah, keberhasilan pendidikan tidak cukup dilihat dari kemampuan siswa dalam memperoleh nilai tinggi pada ujian, tetapi juga dari bagaimana mereka menunjukkan akhlak, adab, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta sikap bijak dalam menggunakan teknologi. Sistem penilaian yang hanya menekankan aspek intelektual berisiko mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, penilaian berbasis narasi perkembangan karakter dapat menjadi alternatif untuk menggambarkan proses pertumbuhan peserta didik secara lebih utuh, termasuk sikap dan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun ruang digital. Melalui pendekatan ini, prinsip ḥifẓ al-dīn (menjaga

agama) dan *hifz al-‘aql* (menjaga akal) dapat diterapkan dengan lebih nyata karena pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membangun pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. (J. I. Pendidikan and Vol 2025)

Pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan Al-Maqāṣid Al-Syarī‘ah dalam kurikulum pendidikan Islam di era digital membutuhkan kerja sama yang kuat antara pihak madrasah dan keluarga. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan lancar apabila hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, karena lingkungan keluarga juga memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai yang dimiliki anak. Orang tua berperan dalam memberikan pendampingan terhadap penggunaan gadget, mengontrol aktivitas anak di ruang digital, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Sementara itu, madrasah melalui guru berperan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan nilai agama, etika, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan Maqāṣid Al-Syarī‘ah, khususnya dalam menjaga agama (*hifz al-dīn*), menjaga akal (*hifz al-‘aql*), dan membentuk akhlak yang baik. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, peserta didik tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memiliki pedoman moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan digital. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan madrasah secara bersama-sama menjadi strategi penting untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak Islami, dan mampu menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. (Fitrianis, Adha, and Gusmaneli 2025)

KESIMPULAN

Penerapan Al-Maqāṣid Al-Syarī‘ah dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era digital. Tantangan yang dialami peserta didik Madrasah Ibtidaiyah akibat penggunaan gadget dan media digital secara tidak terkendali bukan sekadar persoalan perubahan perilaku, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, rendahnya kemampuan berkonsentrasi, atau meningkatnya sikap individualis, tetapi mencerminkan hilangnya orientasi pendidikan yang seharusnya berfokus pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan digital, melainkan juga harus berlandaskan tujuan-tujuan Al-Maqāṣid Al-Syarī‘ah, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga akal (*hifz al-‘aql*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*), sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara arif dan bernilai ibadah. Penerapan prinsip *ta’dib* dalam kurikulum menjadi fondasi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki adab, integritas, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Dengan demikian, integrasi antara teknologi digital, nilai-nilai Al-Maqāṣid Al-Syarī‘ah, serta pendidikan adab menjadi kunci utama dalam membangun pendidikan Islam yang mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia, adaptif

terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-attas, Muhammad Naquib. 2022. "Konsep Ta ' Dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed." 8(2): 81-89.
- Al-syatibi, Perspektif, and Jasser Auda. 2007. "KONSEP MAQASHID AL-SYARIAH DALAM MENENTUKAN HUKUM ISLAM (Perspektif Al-Syatibi Dan Jasser Auda) Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R Dan H. Hasni Noor." : 50-69.
- Anam, R. K. (2025). Filsafat Teknologi Martin Heidegger: Membongkar Gestell, Menemukan Ereignis. Bengkulu: El-Markazi
- Anam, R. K. (2026). Character education management in the algorithmic era: Revitalizing Ibn Miskawayh's Tahdzib al-Akhlaq as a critique of artificial intelligence dominance. *Al-Qiyadah*, 2(2), 116-129. <https://doi.org/10.64481/tqrghd74>
- Fitrianis, Elsi, Sarah Nurul Adha, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital."
- Iriandi, Rawi Allan, and Iain Parepare. 2026. "Jurnal Tana Mana." 7(1).
- Journal, Email, and Taofeeq Olamilekan Sanusi. 2025. "Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education (Contemporary Hermeneutic Approach Study)." 6(1): 49-63.
- Kasus, Studi, D I Mi, N U Unggulan, and Karanganom Kendal. 1979. "ISSN 1979-2794 e-ISSN: 2655-6634."
- Kognitif, D A N, Siswa Kelas, and I V Sekolah. 2022. "1 , 2 , 3." 13(2): 104-14.
- Munawir, M, and Erika Dwi. 2019. "KENDALA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI (TECHNOLOGY-BASED CONSTRAINTS AND EDUCATIONAL CHALLENGES)." : 417-27.
- Padila, Amanda Rezeki, Iqbal Ayyoby, Atila Zulfani Irawan, Dinda Anggraini, and Email Penulis Korespondensi. 2025. "Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Generasi Z." 01(02): 63-73.
- Pendidikan, Dalam Bingkai. 2019. "Maqashid Al-Syari'ah Dalam Bingkai | pendidikan." 8(1).
- Pendidikan, Jurnal Inovasi, and Pengajaran Vol. 2025. "No Title." 5(3): 898-909.
- Pesantren, Berbasis, Di Riau, Ahmad Faqihuddin, Sri Murhayati, and M Dliyaul Abrar. 2026. "JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Analysis Of Integrated Curriculum Implementation In Pesantren-Based Vocational High Schools In Riau Analisis Implementasi Kurikulum Terintegrasi Pada Sekolah Menengah Kejuruan." 7(1): 233-41.
- Pranoto, Suwadi, Imam Ghozali, and Rifqi Khairul Anam. 2026. "Penerapan Prinsip Maqasid Al-Shari ' Ah Dalam Kurikulum Untuk Menghadapi Tantangan Zaman Digital." 5(2): 3440-49.
- Ridlo, Mohammad, Khairil Husaini, and Bin Jamil. 2024. "Maqashid Sunnah as a Philosophical Foundation for Developing Progressive Islamic Education in the Digital Era." 13(01): 35-56. doi:10.22219/progresiva.v13i01.32005.
- Rismana, Nana. 2025. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." 12(1): 1-8.